

**PENERAPAN MATERI AJAR WACANA BAHASA INDONESIA
BERBASIS KONTEKSTUAL UNTUK MAHASISWA PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

Tutik Wahyuni

*Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Univet Bantara
Sukoharjo*

Email: tutik21161@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pentingnya materi ajar Wacana bahasa Indonesia sebagai sarana untuk memfasilitasi mahasiswa dalam pemahaman materi ajar: Wacana bahasa Indonesia. Materi ajar yang baik merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran di Perguruan Tinggi. Kenyataan menunjukkan bahwa materi ajar Wacana yang benar-benar sesuai dengan hakikat fungsi bahasa dalam kurikulum dan sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual belum tersedia terutama untuk mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (selanjutnya disingkat PBSI) di Perguruan Tinggi Se-Surakarta. Oleh karena itu pengembangan materi ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan sesuai karakteristik mahasiswa PBSI di Perguruan Tinggi se-Surakarta sangat diperlukan. Tulisan ini bertujuan untuk mengembangkan materi ajar yang dapat digunakan oleh mahasiswa dan dosen dalam pembelajaran Wacana bahasa Indonesia. Tulisan ini menggunakan metode pengembangan dengan langkah-langkah mengkaji kurikulum, melakukan survey terhadap materi ajar yang digunakan dan mengembangkan materi ajar sebagai prototipe dengan karakteristik yang dibutuhkan. Hasil survey menunjukkan belum ada buku ajar yang sesuai dengan kurikulum dan karakteristik mahasiswa PBSI di Perguruan Tinggi se-Surakarta. Proses pengembangan menghasilkan draf materi ajar untuk mahasiswa dan dosen. Hasil materi ajar wacana bahasa Indonesia yang diperoleh dari tulisan ini adalah Penggunaan pendekatan kontekstual dilakukan dengan menggunakan tujuh komponen. Konstruktivisme, questioning, inquiry, learning community, modelling, refleksi, dan authentic assessment.

Kata Kunci: materi ajar wacana, mahasiswa PBSI, pendekatan kontekstual.

1. PENDAHULUAN

Penelitian ini mengkaji muatan materi ajar Wacana bahasa Indonesia berbasis kontekstual untuk mahasiswa Program Studi Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia selanjutnya disingkat (PBSI) di Perguruan Tinggi se-Surakarta. Fenomena kurang berhasilnya pemahaman materi *Wacana* bahasa Indonesia dapat di-katakan paling dominan saat ini adalah rendahnya tingkat penguasaan pemahaman Wacana. Hal ini disebabkan antara lain adanya keterbatasan referensi bacaan. Buku Wacana yang saat ini beredar di pasaran berupa buku teks sangat sulit dipahami, banyak aspek yang disajikan kurang lengkap (tidak sama persis dengan tujuan kurikuler suatu program pendidikan. Permasalahan lain yang juga ditemui adalah proses pembelajaran yang masih didominasi oleh dosen, dan dosen kurang memiliki materi ajar yang memadai serta disajikan sesuai dengan minat dan kondisi mahasiswa dapat menyebabkan tingkat penguasaan wacana sangat rendah. Hal ini terjadi karena di antaranya materi ajar yang disajikan oleh pengajar tersebut kurang sesuai dengan kontekstual.

Masih banyak pengajar yang hanya puas menggunakan media berupa buku teks pilihannya sendiri sebagai bahan mengajar tanpa mempertimbangkan teks tersebut diminati oleh mahasiswa. Apabila pengajar menggunakan buku ajar yang menarik, maka mahasiswa akan tertarik pula untuk mengikuti perkuliahan, pembelajaran dapat berjalan lancar, suasana perkuliahan menjadi lebih hidup, menarik, menyenangkan, dan pembelajaran dapat berlangsung efektif dan efisien.

Buku Wacana Bahasa Indonesia yang berupa buku teks biasanya menjadi sulit untuk dipahami mahasiswa karena pengajar memilih buku tersebut berdasarkan pertimbangan kebaikan buku dari sudut pandang pengajar saja. Hal inipun menjadikan pengajar menemui kesulitan apabila setiap saat akan menyajikan materi dalam pembelajarannya.

Hal lain yang menyebabkan tingkat kemampuan pemahaman materi wacana rendah adalah karena pengajar mengalami kesulitan dalam mengajarkan wacana tersebut. Selama ini, pengajar hanya menggunakan metode pembelajaran dengan melakukan ceramah dan menggunakan bahan ajar yang berasal dari buku teks *Wacana* Bahasa Indonesia yang ada. Cara tersebut dirasakan kurang apresiatif karena pengajar hanya menjelaskan mengenai hal-hal yang umum saja dan sifatnya hanya teori. Hal tersebut menjadikan mahasiswa sama sekali kurang mengetahui mengenai hakikat wacana sebagaimana mestinya.

Dengan demikian dapat dikatakan, Wacana merupakan salah satu mata kuliah dalam Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia membutuhkan buku ajar yang sesuai dengan kebutuhan. Wacana adalah mata kuliah yang penting. Pentingnya Wacana dalam bahasa Indonesia adalah disadari atau tidak, setiap hari manusia melakukan percakapan. Dalam percakapan itu, gagasan yang disampaikan seseorang akan dapat dipahami oleh mitra wicara dengan benar, apabila dinyatakan dengan kalimat-kalimat dalam wacana gramatikal yang baik dengan benar. Demikian pula dalam bahasa tulis diperlukan keterampilan penulisan kalimat efektif sehingga tidak terjadi keambiguitasan dalam penangkapan maknanya.

Saat ini pemahaman materi Wacana yang berupa buku teks sangat sulit dipahami karena terdapat kekuranglengkapan dalam pembahasan tersebut, serta pembelajaran yang terjadi sangat membosankan dan bersifat monoton. Dikatakan terdapat kekuranglengkapan antara teori dan kenyataan yang ada (dalam buku teks) terlihat pada pembahasan kalimat, seperti teori yang dikemukakan oleh Ramlan (2001: 6) yang dimaksud dengan kalimat adalah satuan gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik. Ini berarti kalimat itu bisa terdiri dari satu kata saja, karena hakikat fungsi bahasa itu untuk komunikatif. Senada hal tersebut Zhan (2010: 50) menyatakan bahwa "*Communicative competence plays an important role in language teaching and learning. In this paper, the author makes a tentative effort to explore the children's acquisition of communicative competence in order to help FL learners have a better understanding of the formation of this ability*". Dengan kata lain, kompetensi komunikatif memiliki peranan yang sangat penting dalam pengajaran dan pembelajaran suatu bahasa. Pada makalah tersebut juga dibahas tentang kompetensi komunikatif anak-anak dalam memperoleh suatu bahasa, dengan harapan para pembelajar bahasa memiliki pemahaman yang lebih mendalam akan kompetensi tersebut.

Hampir sama dengan penelitian komunikatif tersebut, Zhang (2010: 81-81) menyatakan bahwa "*The paper tries to show the positive effects of cooperative language learning on foreign language learning and teaching. Compared with traditional language teaching, cooperative language learning conforms to the developmental trend of language teaching method and possesses considerable advantages. In the foreign language learning classrooms, cooperative language learning provides students with the necessary academic and social skills. The paper reveals cooperative learning benefits language learning in many aspects*". Artinya bahwa makalah ini mencoba untuk membahas akibat yang positif dalam pembelajaran dan pengajaran bahasa secara kooperatif. Dibandingkan dengan model pengajaran bahasa secara tradisional, pembelajaran kontekstual lebih memiliki banyak manfaat. Dengan menggunakan pembelajaran kontekstual maka mahasiswa akan memiliki pengetahuan sosial yang lebih baik.

Selaras dengan pernyataan tersebut, maka penelitian dari Changjuan yang berjudul *Acquisition of Communicative Competence* diambil dari *Journal of Language Teaching and Research* menyatakan bahwa kompetensi komunikatif adalah interaksi linguistik dalam bahasa sasaran berupa kemampuan untuk berfungsi dalam setting yang betul-betul komunikatif, yaitu dalam suatu transaksi spontan yang melibatkan lebih dari satu orang.

Jurnal yang lain, *Topics in Linguistics - Issue 3 – July 2009 – Interface Between Pragmatics and Other Linguistic Disciplines. International Journal Linguistic (issue 3)*, halaman 54. Povolná yang mengambil judul: "Negotiation of Meaning in Spoken Interaction" menyatakan bahwa penulis memfokuskan pada penanda bisa memperjelas maksud dalam negosiasi makna dan interaksi lisan sehingga menunjukkan kekoherensian dalam wacana. Satuan kalimat bukannya banyaknya kata yang menjadi unsurnya, melainkan intonasinya.

2. KAJIAN TEORI

2.1 Hakikat Wacana

Dalam realitas penggunaan bahasa, di samping terdapat kalimat yang berdiri sendiri, juga terdapat kalimat yang berhubungan dengan kalimat yang lain, baik dengan kalimat yang mendahuluinya maupun kalimat yang mengikutinya.

Kalimat yang saling berhubungan itu dapat membentuk satuan yang lebih besar, yaitu gugus kalimat atau *sentence cluster* (Pike, 1977, 262). Hubungan antara gugus kalimat yang satu dengan gugus kalimat yang lain dapat membentuk sebuah paragraf. Paragraf-paragraf yang saling berhubungan dapat membentuk sebuah wacana.

Kalimat-kalimat bila dilepaskan dari ikatannya dengan kalimat yang mendahuluinya atau kalimat yang mengikutinya menyebabkan timbulnya masalah-masalah Sintaksis yang tidak bisa dipecahkan tanpa menghadirkan kembali ikatan yang terlepas ke dalam kesatuan wacana.

Masalah yang timbul karena perenggutan dari wacana itu umpamanya kemungkinan salah menafsirkan tentang makna sebuah konstruksi yang sebenarnya tidak perlu terjadi. Konstruksi itu sebenarnya telah dibantu dari wacana tempat konstruksi dipakai dan berperan (Samsuri 1984). Perhatikan contoh berikut.

- (1) Kaitannya dengan kepentingan pembagian tugas mengajar pada semester genap yang akan datang, program sangat mengharapkan data/daftar tersebut, dan secepatnya diserahkan kepada fakultas.

Kalimat di atas tidak perlu menimbulkan kesalahan penafsiran apabila kalimat tersebut tidak direnggutkan dari jaringannya dengan kalimat yang lain dalam kesatuan wacana. Paling tidak wacana akan memberikan petunjuk tentang penafsiran yang diharapkan, sehingga kesalahan penafsiran tidak mungkin terjadi.

Salah satu kunci untuk memecahkan masalah kesalahan penafsiran makna pada kalimat di atas adalah terletak pada kata *tersebut*. Jika diperhatikan bentuk

kata *tersebut* sebenarnya merupakan salah satu penanda antarkalimat selanjutnya disingkat dengan PAK, dengan kalimat yang mendahuluinya atau mengikutinya. Bentuk kata tersebut sebenarnya berfungsi sebagai pengganti salah satu konstituen kalimat dari kalimat yang mendahului atau mengikutinya. Sebagai contoh kata tersebut yang menggantikan salah satu dari kalimat yang mendahuluinya

- (2) a. Diberitahukan guna memperlancar pembagian pengampu mata kuliah pokok dan mata kuliah tambahan bagi Bapak/Ibu dosen PBSI, FKIP, Univet Bantara Sukoharjo, kami mohon bantuan Bapak/Ibu agar dapat menyerahkan data/daftar satu mata kuliah pokok dan dua mata kuliah tambahan yang ada relevansinya dengan bidang studi yang ditekuninya.
- b. Kaitannya dengan kepentingan pembagian tugas mengajar pada semester genap yang akan datang, program sangat mengharapkan data/daftar *tersebut*, dan secepatnya diserahkan kepada fakultas.

Kata *tersebut* menggantikan kalimat yang mendahuluinya, yakni data/daftar satu mata kuliah pokok dan dua mata kuliah tambahan yang ada relevansinya dengan bidang studi yang ditekuninya. Dalam contoh data kalimat di atas terdapat penanda hubungan antarkalimat berupa penggantian atau substitusi. Masih terdapat penanda hubungan antarkalimat yang lain, yakni penunjukkan, penggantian, ellipsis, perangkaian, dan pengulangan.

Kalimat-kalimat yang saling berhubungan itu dapat membentuk satuan yang lebih besar, yaitu gugus kalimat atau *Sentence Cluster* (Pike, 1977: 262). Hubungan antara gugus kalimat yang satu dengan gugus kalimat yang lain dapat membentuk sebuah paragraf. Paragraf-paragraf yang saling berhubungan dapat membentuk sebuah wacana.

2.2 Pengertian Wacana

Wacana merupakan satuan gramatik yang tertinggi, yang realisasinya mungkin berupa karangan utuh, paragraf, kalimat, bahkan mungkin juga berupa kata, yang menyatakan pesan yang lengkap. Istilah wacana muncul pada tahun

1970-an sebagai terjemahan dari istilah *discourse* yang bermakna ‘lari kian kemari, (Wijana, 2011: 67).

Wacana pembeberan atau *expository discourse*, yaitu wacana yang tidak mementingkan waktu dan penutur, berorientasi pada pokok pembicaraan dan bagian-bagiannya diikat secara logis (Kridalaksqana, 1982: 208).

2.3 Ruang Lingkup Wacana

Ditinjau dari sudut tataran gramatis, ruang lingkup wacana minimal sampai pada tataran dialog dan maksimal sampai pada tataran paragraf. Perhatikan contoh berikut.

(3) A: ”Film yang ditonton di Yogya Theater ... begini pokoknya (sambil mengacungkan ibu jarinya).

B: ”Oh...yang pemainnya meraih aktris terbaik itu”

Contoh kalimat di atas merupakan dialog. Pada dialog tersebut tidak akan menjadi jelas sebagai ungkapan yang utuh kalau tidak disertai gerak-gerik dan tindakan si penutur. Dalam dialog ini si B tidak akan menangkap maksud si A secara utuh, jika si A tidak membuat gerakan (seperti misalnya mengacungkan ibu jarinya (dalam percakapan tersebut situasi ikut berbicara dalam mendukung adanya kesatuan pesan yang dibawa dalam dialog tersebut).

Berdasarkan ada dan tidaknya situasi yang ikut dalam suatu wacana, maka yang dimaksud dengan wacana bisa dibagi menjadi dua bagian, yaitu wacana dalam tuturan atau apa yang dimaksud dengan ko-tekstual dan wacana luar tuturan atau apa yang disebut dengan kontekstual. Wacana kontekstual adalah semua kalimat yang mendahului atau mengikuti suatu kalimat dalam wacana (tidak memperhatikan situasi, hanya semata-mata melihat hubungan antarsatuan gramatik yang ada), sedangkan yang disebut dengan kontekstual adalah semua faktor dalam proses komunikasi yang tidak menjadi bagian dari wacana (yang mengikutsertakan situasi dalam peranannya membentuk keutuhan pesan atau amanat yang disampaikannya).

2.4 Wacana Ko-tekstual dan Kontekstual

Tataran satuan gramatik dari kajian Sintaksis yang paling tinggi adalah wacana (*Discourse*). Wacana merupakan satuan gramatik yang tertinggi yang realisasinya berupa karangan utuh., paragraf, dan kalimat, Berdasarkan ada dan tidaknya situasi yang mendukung maka wacana terbagi menjadi dua yaitu wacana ko-tekstual atau wacana dalam tuturan dan wacana kontekstual atau wacana luar tuturan.

Pengertian wacana diambil dari Halliday dan R. Hasan 1994:15) dan Kridalaksana (1982: 179) wacana adalah sebagai satuan bahasa yang terlengkap, mempunyai perwujudan sebagai tampak dalam diagram beriku ini.

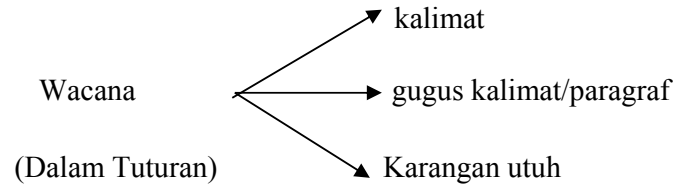


Diagram I

Diagram I menunjukkan adanya perwujudan wacana jika dilihat dari hubungan antarkonteksnya (ko-tekstual) dan apabila dilihat dari hubungannya dengan konteks pembicaraan disebut wacana kontekstual. Atau disebut juga dengan wacana situasi, seperti tampak dalam diagram II berikut.

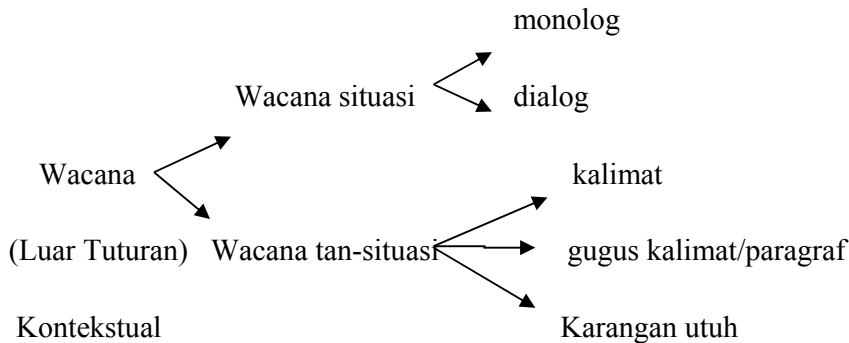


Diagram II

Berikut ini akan dikemukakan contoh kalimat yang tergantung konteks kalimat.

(4) *Orang tua* itu jatuh terduduk di jalan yang berdebu.

(5) Adik pergi bersama *orang tua*.

(6) Kalau ingin lulus, datanglah ke *orang tua* itu.

Kalimat-kalimat di atas mempunyai perbedaan makna berdasarkan konteks kalimatnya. Kalimat (4) kata *orang tua* bermakna *orang yang sudah tua* (frasa), kalimat (5) kata *orang tua* bermakna *ayah dan ibu* (kata majemuk), sedangkan kalimat (6) *orang tua* bermakna *orang pintar* (idiom)..

3. PENDEKATAN KONTEKSTUAL

Materi ajar Wacana yang akan dikembangkan di perguruan tinggi ini menggunakan pendekatan kontekstual sesuai dengan kebutuhan yang dibutuhkan oleh mahasiswa, dosen, dan pembaca. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (selanjutnya disingkat dengan CTL) diperkenalkan kepada dunia pendidikan sudah menggunakan istilah yang memiliki makna yang berhubungan dengan konteks kehidupan mahasiswa.

Pendekatan CTL adalah suatu konsep belajar yang di dalamnya dosen menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas. Selain itu mahasiswa didorong untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Nurhadi, dan Senduk, 2003: 4). Dengan konsep pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan mahasiswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari dosen ke mahasiswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.

Pembelajaran kontekstual merupakan jenis pembelajaran yang mampu mewakili seluruh pendekatan pembelajaran pada umumnya. Semua pendekatan pembelajaran bermuara pada satu tujuan yang sama, yaitu agar mahasiswa lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Pada pendekatan kontekstual setiap materi perkuliahan yang baru harus dilakukan dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman yang ada sebelumnya. Materi perkuliahan yang baru disesuaikan secara aktif dengan pengetahuan yang sudah ada. Agar mahasiswa dapat belajar secara aktif, dosen perlu menerapkan strategi yang tepat agar mahasiswa mempunyai motivasi yang tinggi untuk belajar.

Terdapat perbedaan antara pendekatan konvensional dengan pendekatan kontekstual. Pendekatan konvensional berpusat pada dosen, yakni penekanan pada menerima pengetahuan, kurang menyenangkan, kurang memberdayakan indera dan potensi mahasiswa, menggunakan metode yang monoton. Berbeda dengan pendekatan konvensional, pendekatan kontekstual lebih berpusat pada mahasiswa

Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) merupakan konsep belajar yang membantu dosen mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata mahasiswa dan mendorong mahasiswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi mahasiswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan mahasiswa bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari dosen ke mahasiswa (Aqib, 2013: 2).

Terdapat tujuh komponen utama dalam penerapan pembelajaran kontekstual di kelas,

a. *Konstruktivisme*

Mengembangkan pemikiran mahasiswa bahwa belajar akan lebih bermakna dengan bekerja/menemukan dan membangun sendiri (mengkonstruksi) pengetahuan dan keterampilan barunya, seperti mahasiswa yang belajar aktif, bukan pengajarnya.

b. *Inkuiri*

Mengembangkan cara atau strategi menemukan informasi dan pengetahuan melalui rangkaian, melalui kegiatan logis dan sistematis serta dapat dipertanggungjawabkan, atau dengan kerja ilmiah untuk menemukan pengetahuan baru yang dapat dipertanggungjawabkan.

c. *Questioning* (bertanya)

Kegiatan dosen untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir mahasiswa. Kegiatan mahasiswa merupakan bagian penting dalam pembelajaran yang berbasis *questioning*.

d. *Learning Community* (Komunitas Belajar)

Sekelompok orang yang terikat dalam kegiatan belajar. Bekerja sama dengan orang lain lebih baik daripada belajar sendiri karena bisa bertukar pengalaman atau berbagi ide.

e. Modeling (Pemodelan)

Proses penampilan suatu contoh agar orang lain berpikir, bekerja, dan belajar. Mahasiswa mengerjakan sesuai yang diperintahkan dosen.

f. Reflection (Refleksi)

Melakukan penguatan dan pengungkapan kembali terhadap sesuatu yang selayaknya disadari mahasiswa tentang proses belajar yang telah dilakukan serta hasil yang dicapai. Misalnya pertanyaan dosen tentang apakah mahasiswa merasa senang dengan kegiatan belajar yang telah dilakukannya.

g. Authentic Assesment (Penilaian yang sebenarnya)

Mengukur pengetahuan dan keterampilan mahasiswa. Berupa penilaian produk atau kinerja serta tugas-tugas yang relevan dengan kontekstual.

Karakteristik CTL meliputi: (a) kerja sama; (b) saling menunjang; (c) menyenangkan, tidak membosankan; (d) belajar dengan bergairah; (e) Pembelajaran terintegrasi; (f) menggunakan berbagai sumber; (g) mahasiswa aktif bisa sharing dengan teman; (h) Mahasiswa kritis maka dosen harus kreatif; (i) Dinding dan lorong-lorong penuh dengan kertas-kertas, gambar, artikel, humor, dan lain-lain. (j) Laporan kepada orang tua bukan hanya rapor, tetapi juga karya mahasiswa, laporan unjuk kerja, karangan mahasiswa, dan lain-lain.

Secara garis besar langkah-langkah penerapan CTL dalam kelas sebagai berikut;

- 1) kembangkanlah pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan ketrampilan barunya;
- 2) laksanakan sejauh mungkin kegiatan *inkuiri* untuk semua topik;
- 3) kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya;
- 4) ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok);
- 5) hadirkan model sebagai contoh pembelajaran;
- 6) lakukan refleksi di akhir pertemuan;

- 7) lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara, Depdiknas, (Trianto, 2008: 25-26)

4. PEMBAHASAN

PENERAPAN MATERI AJAR WACANA BAHASA INDONESIA BERBASIS KONTEKSTUAL

Penerapan pendekatan kontekstual terdapat sepuluh aspek yang harus diamati, di antaranya: (1) Dosen menyampaikan tujuan pembelajaran; (2) Dosen mengadakan apresepsi; (3) Dosen menyampaikan materi pembelajaran yang akan dikembangkan; (4) Dosen menggunakan gambar peristiwa yang sama atau pemodelan; (5) Dosen membagi mahasiswa menjadi 4 kelompok, kemudian memberikan kesempatan untuk menamai timnya (masyarakat belajar); (6) Dosen membangun mahasiswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar mengajar (konstruktivisme); (7) Dosen meminta mahasiswa menemukan tema, ide pokok, atau isi karangan dalam suatu karangan wacana (inkuiri); (8) Dosen menumbuhkan dorongan mahasiswa untuk bertanya; (9) Dosen membangun hubungan baik dengan mahasiswa; (10) Dosen memberikan refleksi.

Keunggulan pembelajaran kontekstual sebagai berikut:

1. Dengan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan aktifitas berpikir mahasiswa secara penuh, baik fisik maupun mental.
2. Pembelajaran kontekstual dapat menjadikan mahasiswa belajar yang bukan menghafal, tetapi proses berpengalaman dalam kehidupan nyata.
3. Kelas dalam pembelajaran kontekstual bukan sebagai tempat untuk memperoleh informasi, akan tetapi, sebagai tempat untuk menguji data hasil temuan mereka di lapangan.
4. Materi perkuliahan ditentukan oleh mahasiswa sendiri, bukan hasil pemberian dari orang lain.
5. Cara merumuskan kompetensi dalam pendekatan kontekstual meliputi tiga ranah, yakni: (1) kognitif dengan cara menganalisis; (2) Psikomotorik dengan cara membuat, dan (3) Afektif dengan cara mampu menyatakan pendapatnya sesuai teori strategi pembelajaran.

Adapun kelemahan pembelajaran kontekstual sebagai berikut: Penerapan pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang kompleks dan sulit dilaksanakan dalam konteks pembelajaran. Kemudian pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual juga membutuhkan waktu yang lama.

Berikut ini akan dikemukakan langkah-langkah pembelajaran dalam memahami pengertian Wacana

Strategi 1: Mencari Info secara Mandiri untuk membangun/ mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilan baru

Strategi ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar di luar kelas, keluar dari kungkungan tembok dan dinding kelas yang terkadang terasa menjemukan dan penuh aturan. Mahasiswa bisa belajar di perpustakaan, warnet, mencari jurnal, dan sumber-sumber belajar lainnya.

Prosedur:

1. Bagi mahasiswa dalam kelompok kecil, sekitar 2 atau 3 orang, dosen memberi kesempatan untuk menamai timnya dalam masyarakat belajar tersebut.
2. Berilah masing-masing kelompok tugas yang bisa dicari jawabannya di tempat-tempat yang sudah ditunjukkan mahasiswa. Tugas yang diberikan adalah mencari artikel wacana dari jurnal baik nasional atau internasional.
3. Tugas yang diberikan oleh dosen adalah mencari artikel ilmiah tentang Wacana lalu didiskusikan antara mahasiswa satu dengan yang lain saling bertanya, bila mahasiswa tidak bisa memecahkan masalah yang diajukan kepada temannya maka bisa bertanya kepada dosen. Kegiatan dosen mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir mahasiswa. Kemudian mahasiswa diminta untuk mencermati artikel yang didapat
4. Kelompok mengerjakan tugas sekitar 15 menit sebelum perkuliahan selesai mereka harus segera masuk ke dalam kelas .
5. Di kelas masing-masing kelompok melaporkan hasil belajarnya dalam mencari informasi di berbagai sumber belajar tersebut.

6. Setelah mendiskusikan antara mahasiswa yang satu dengan yang lain saling bertanya lalu mereka membuat laporan hasil temuannya tersebut dan dikumpulkan kepada dosen.

Berikut ini akan dipaparkan komponen yang tidak kalah pentingnya dengan uraian di atas, yakni berupa Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*). Yang dimaksud dengan Penilaian Autentik adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah kognitif (pengetahuan), Psikomotorik (keterampilan), dan Afektif (sikap).

Jenis-jenis penilaian autentik adaalah (1) Penilaian Kinerja; (2) Penilaian Proyek; (3) Penilaian Portofolio; dan (4) Penilaian Tertulis. Berikut ini akan dikemukakan contoh penilaian portofolio.

Pembelajaran: Menulis Paragraf dalam Wacana

Tugas:	Indikator
Mengembangkan gagasan utama sehingga menjadi karangan	Mahasiswa mampu menulis kerangka dalam paragraf dan mengembangkan sehingga menjadi karangan yang utuh.

Menulis Paragraf

Tulislah sebuah karangan tentang cita-citamu!

Agar lebih mudah dalam mengembangkan gagasan, buatlah terlebih dahulu kerangka karangan dan berilah judul k aranganmu!

LEMBAR Pengerjaan Portofolio

Nama :

Kelas/Semester :

No. Induk Mahasiswa:

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

.....

Catatan	Nilai	Catatan

Tanda tangan Dosen		Tanda tangan orang tua/ wali mahasiswa
---------------------------	--	---

Daftar Pustaka

- Arifin, E.Zaenal dan Junaiyah.H.M...2009.Sintaksis.. Jakarta: Grasindo.
- Chaer, Abdul. 2009 SintaksisBahasa Indonesia (Pendekatan Proses)Jakarta: Rineka Cipta.
- Chomsky, Noam. 1957. Syntactic Structure. The Hague: Mouton
- _____ ; 1972. Aspect of The Theory of Syntax. Cambridge, Massachusetts: The Mit Press.;
- Cook, S.J. Walter A.1989. "Case Grammar: A New Dimension in Language Teaching"Georgetown University Press.
- Fillmore, Charles. J 1971."The Case for Case " dalam Emmon Bachdan Robert T. Harm (edit) Universal Linguistics Theory New York: Holt , Rinehart, and Winston Inc.
- _____.1977. "Case for Case Reopened" dalam Cole, Peter dan Jarold M. Sadok, peny. *Syntax and Semantics: Grammatical Relations*. Volume 8. New York: Academic Press, hlm. 59-81.
- Johnson, Elaina B. 2010. *CTL : Contextual Teaching & Learning*. Terj. Ibnu Setiawan. Bandung : Kaifa Learning.
- Keraf, Gorys. 1991. Tatabahasa Rujukan Bahasa Indonesia. Jakarta: Gtamedia.*
- Kridalaksana,Harimurti. 1985. *Tatabahasa Deskriptif Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Jakarta: Lyons, John. 1970. *New Horizons in Linguistics* . London: Penguin Books.
- Parera, J.D. 2009. *Dasar-dasar Analisis Sintaksis*. Jakarta : Erlangga.
- Pateda, Mansoer. 1994. *Linguistik Sebuah Pengantar*. Bandung : Angkasa.
- Pike, Kenneth L., dan Evelyn G Pike.1977. *Grammatical Analysis*. The Summer Institute of Linguistics and The Universityof Texas of Erlington.
- Povolna. Renata. 2009."Negotiation of Meaning in Spoken Interaction " International Journal Lingyistics.

- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Depdikbud Ramlan, M. 2001. Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis. Yogyakarta: UB Karyono.
- Samsuri. 1975. *Morfosinyaksis*. Dalam Majalah Ilmu-ilmu Sastra Indonesia No 3 Jilid VI Agustus.
- _____. 1983. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga/
- Stryker, Sherly. 1969. “*Applied Linguistics , Principles and Techniques*” dalam Forum volume VII Number 5.
- Suhardi. 2008/ Sintaksis. Yogyakarta: UNY Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-prinsip Dasar Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- Verhaar, J.W.M. 2006. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- _____. 1992. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wijana, I Dewa Putu., Muhammad Rohmadi. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Zainal, Aqib. 2013. *Model-model Media dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Zhan, Changjuan. 2010. “Acquisition of Communicative Competence”. *Journal of Language Teaching and Research* ISSN 1798-4769 Volume 1, Number 1, January.
- Zhang, Yan. 2010. “Cooperative Language Learning and Foreign Language Learning and Teaching”. *Journal of Language Teaching and Research* SSN 1798-4769 Volume 1, Number 1, January.